

**PUSAT PULAU SEBAGAI TEMPAT BERTEOLOGI  
SUATU KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM KEPERCAYAAN  
JEMAAT GPM NALAHIA**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Magister Sains Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



**OLEH:**

**ANSYE REGI LEWERISSA**

**NIM: 50140017**

**Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural  
Universitas Kristen Duta Wacana**

**YOGYAKARTA**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**PUSAT PULAU SEBAGAI TEMPAT BERTEOLOGI  
SUATU KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM KEPERCAYAAN  
JEMAAT GPM NALAHIA**

Telah diajukan dan dipertahankan Oleh:

Ansye Regi Lewerissa

NIM : 50140017

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Kamis, 15 Desember 2016.

Pembimbing Pertama

(Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

Pembimbing Kedua

(Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

3. Pdt. Dr. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya tesis dengan judul: "Pusat Pulau Sebagai Tempat Berteologi Suatu Kajian Teologi Kontekstual Dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia", adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, Desember 2016



Ansye Regi Lewerissa

*PERCAYA..... PERCAYA.... PERCAYA.....PERCAYA*

*Satu kata yang memberi semangat ketika lelah untuk berjuang.....*

*memberi harapan ketika air mata tak kunjung berkurang.....*

*Dan memberi jawaban dalam doa bagi sang pejuang...*

*Meskipun....*

*Langkah tertatih, waktu terlewat mengejar tugas yang menanti.....*

*Wajah yang pucat pasi melihat nilai yang tak sesuai hati...*

*Bahkan Perut pun tak terisi, menanti “kiriman” yang tak pasti..*

*Namun....*

*Segalanya bukan kesia-siaan, sebab keletihan berganti kelegaan*

*Dan keringat lelah menjadi air mata kebahagiaan*

*Dengan tulus karya ini dipersembahkan untuk*

*Tuhan Yesus sang Pendidik Sejati yang menyertai dari awal hingga akhir  
studi*

*Papa & Mama terkasih yang selalu menopang dalam doa dan dana tanpa  
henti*

*Serta yang tercinta Randy David Tita sebagai kekasih yang bersama  
berjuang, bersama berdoa dan bersama melayani untuk kehidupan nanti.*

*Terimalah karya ini sebagai bukti cinta tulus yang diperoleh dari proses  
perjuanganku sebagai HAMBА SEJATI*

**YEREMIA 17:7**

*Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN,  
yang menaruh harapannya pada TUHAN!*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Yesus Kristus, sebab atas kasihNya perjuangan studi penulis yang penuh tantangan dapat dilewati dengan segala baik. Teologi Kontekstual menjadi minat penulis untuk menyelesaikan tesis yang berjudul “Pusat Pulau Sebagai Tempat Berteologi Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia”. Tesis ini menjadi semangat peziarahan iman penulis di Almamater tercinta Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah memberi banyak pengalaman berharga bagi penulis refleksikan. Belajar tidak untuk mendapat sesuatu yang berharga bagi otak, tetapi terlebih untuk hati nurani. Sesungguhnya perjuangan penulis tidak akan berarti tanpa orang-orang hebat yang mendoakan dan menopang keberhasilan penulis. Kiranya Tuhan menyertai setiap orang yang telah membantu penulis dalam keberhasilan ini.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th sebagai Dosen Pembimbing yang selalu menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya selama proses bimbingan. Kiranya Tuhan Yesus senantiasa memberkati bapak berdua dalam tugas dan pelayanan. Ungkapan terimakasih juga kepada Pdt. Dr. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku Dosen Penguji yang memberi kritikan dan masukan bagi penulis untuk menyempurnakan tesis ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih untuk semua dosen dan karyawan PPST UKDW khususnya Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D sebagai Kaprodi dan papa perwalian, Mbak Tyas, Kak Tita, Mbak Musti, Mbak Eka dan Mbak Indah terimakasih untuk pelayanan dari awal kuliah 2014 hingga selesai.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Ketua Majelis Jemaat GPM Nalahia, Pdt. H Ch. Matulesy, staf Majelis Jemaat, Raja Negeri Nalahia Bapak O Lewakabessy, semua informan khususnya Bapak Yosi Wattimena dan semua jemaat Nalahia. Terimakasih telah memberi ruang untuk penulis melakukan penelitian dalam menyelesaikan studi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih untuk Usi Rie Apituley, Pak Lorwens dan Ibu Ike Hukubun yang menjadi orangtua dalam menopang dan mendoakan penulis. Kiranya Tuhan Yesus memberkati perjuangan bapak dan ibu berdua dalam menyelesaikan studi. Untuk Bu Jelfy, Vincent, Usi Shema terimakasih untuk masukannya ketika penulis memulai studi dan adik-adik UKIM yang sedang berjuang Yuni, Inka, Taya, Nino, Ekle dan Lidya, tetap semangat

berproses kiranya keberhasilan penulis menjadi semangat dan inspirasi bagi semua adik-adik dalam perjuangan di PPST UKDW Yogyakarta. Terimakasih untuk teman-teman WMM (Jujaro Mungare Voice) dan DV (Duta Voice) UKDW yang memberi tempat untuk penulis dapat melayani di Yogyakarta dan telah memberi warna dalam hitam putih perjuangan studi penulis. Juga kepada teman-teman VAC (Vox Angelorum Choir) UKIM yang selalu memberi semangat dan doa dari Ambon, khususnya Ibu Saununu/Latupeirissa kiranya Tuhan yang punya pelayanan ini selalu memberkati. Untuk penghuni kost Wisma Prabasanti, khususnya heidy dan rizma yang pertama kali membantu penulis memulai studi serta adik-adik yang juga berjuang menyelesaikan studi terimakasih untuk keceriaan, kesedihan dan kegaduhan di tempat yang nyaman selama dua tahun tujuh bulan ini.

Terimakasih untuk kakak-kakak PPST UKDW 2013 M.Th dan M.Div, Kakak-kakak yang selalu memberi masukan dan menjadi inspirasi saat penulis berkuliah. Terimakasih yang sangat tulus untuk sahabat seperjuangan PPST UKDW 2014 M.Th dan M.Div yang sama-sama menjelajah dalam ruang studi Pascasarjana UKDW, baik yang telah meninggalkan jejak Usi Olive dan Boru Situmeang, yang akan meninggalkan jejak Pak Tri, Kak Effi, Rina, Yan dan yang sementara berjuang menapaki jejak keberhasilan Yoan, Pak Jhon, Daniel, Pak Tanda, Pak Monris, Pak Frits, Bang Sadrak, Pak Eko, Oy, Bora, Kak Wati dan Kak Jeff. Terimakasih sahabat dan saudaraku, kalian orang-orang luar biasa yang penulis temui di tanah rantau. Tetap berjuang dalam kasih dan penyertaan Tuhan, karena medan pelayanan masih menanti para hamba sejati.

Terimakasih yang tulus untuk semua keluarga besar Lewerissa, Telehala, Siwabessy, Pattipeilohy, khususnya untuk Opa Unus, Oma Eci, Oma Merry, mama, papa, Kakak Wilsen dan keluarga, Kakak Abe dan keluarga, Marsel, Mama Lely, Papa Oni dan semua mama, papa, adik, kakak, saudara-basudara yang selalu memberi doa, kiranya Tuhan memberkati. Terimakasih penuh cinta penulis sampaikan kepada Randy David Tita sebagai kekasih yang Tuhan beri bagi penulis, karena telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Kiranya Tuhan memberkati kehidupan kita. A M I N.

Yogyakarta, November 2016

Ansye Regi Lewerissa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	.....i
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	.....ii
<b>PERTANYAAN INTEGRITAS</b>	.....iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	.....iv
<b>KATA PENGANTAR</b>	.....v
<b>DAFTAR ISI</b>	.....vii
<b>ABSTRAKSI</b>	.....x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	..... 1
1. Latar Belakang	.....1
2. Perumusan Masalah	.....6
3. Pertanyaan Penelitian	.....6
4. Tujuan Penelitian	.....6
5. Manfaat Penelitian	.....6
6. Landasan Teori	.....7
7. Metode Penelitian	..... 10
8. Sistematika Penulisan	..... 12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM NEGERI &amp; JEMAAT NALAHIA</b>	.....14
2.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	.....14
2.1.1 Kondisi Geografis	.....15
2.1.2 Kondisi Demografi	.....16
2.1.3 Kondisi Ekonomi	.....17
2.1.4 Kondisi Tingkat Pendidikan	.....19
2.1.5 Kondisi Sosial & Budaya	.....21
2.2 Asal-usul Negeri Nalahia	.....25
2.3 Tiga Batu “Tungku” Jemaat Nalahia	.....28
2.3.1 Pemerintahan Negeri Nalahia	.....29
2.3.2 Gereja : Catatan Profil Jemaat Nalahia	.....33

2.3.3 Pendidikan Dalam Jemaat Nalahia .....	38
<b>BAB III PUSAT PULAU DALAM KONTEKS JEMAAT NALAHIA .....</b>	<b>40</b>
3.1. Pengantar : Analisa Budaya Schreiter & Sikap Budaya Niebuhr .....	40
3.1.1 Schreiter : Analisa Budaya .....	40
3.1.2 Niebuhr : Sikap Budaya .....	43
3.2. Pusat Pulau Dalam Konteks Asal-usul .....	44
3.2.1 Asal-usul Pusat Pulau .....	45
3.2.1.a <i>Versi</i> Orang Asli Nalahia .....	45
3.2.1.b <i>Versi</i> Pendatang (Orang Titawaai) .....	46
3.3 Pusat Pulau Dalam Konteks Konsep .....	47
3.3.1. Deskripsi Pemahaman Jemaat Tentang Pusat Pulau .....	50
3.3.1.a Pusat Pulau “Kacamata” Tokoh Masyarakat .....	51
3.3.1.b Pusat Pulau “Kacamata” Tokoh Agama .....	52
3.3.1.c Pusat Pulau “Kacamata” Juru Kunci Jalan .....	53
3.3.1.d Pusat Pulau “Kacamata” Warga Jemaat .....	55
3.3.2 Analisa Pemahaman Jemaat Tentang Pusat Pulau .....	56
3.3.2.a. Fungsi Sosial Pusat Pulau .....	60
3.3.2.b. Fungsi Religius Pusat Pulau .....	63
3.4 Pusat Pulau Dalam Konteks Makna .....	71
<b>BAB IV “BAKU DAPA” ALLAH DI PUSAT PULAU :</b>	
<b>UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL ORANG NALAHIA .....</b>	<b>72</b>
4.1 Spiritualitas “ <i>baku dapa</i> ” Memaknai Kasih Allah Dalam Persekutuan .....	74
4.2 <i>Baku Dapa</i> Allah Sebagai Pencipta & Mahakuasa .....	76
4.3 <i>Baku Dapa</i> Yesus Sebagai Leluhur (Kristologi) .....	77
4.4 <i>Baku Dapa</i> Sesama Sebagai <i>Imago Dei</i> .....	84
4.4.1 Gambar Allah tentang manusia dalam ajaran Alkitab .....	84
4.4.2 Gambar Allah tentang manusia dalam survey historis .....	85
4.4.3 Suatu Ringkasan Teologis .....	86
4.5 Gereja yang ber-Kontekstualisasi sebagai bentuk ekspresi iman .....	88
4.5.1 Ekspresi Iman untuk konfrontasi & konfirmasi kepercayaan Pusat Pulau .....	89
4.5.2 Makna teologi janji bagi orang Nalahia.....	90



<b>BAB 5 PENUTUP</b>	.....	<b>93</b>
5.1. Kesimpulan	.....	93
5.2. Saran	.....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>99</b>
-----------------------	-------	-----------

**LAMP1RAN**

- Lampiran 1 Desain Penelitian Lapangan
- Lampiran 2 Tabel Data Informan
- Lampiran 3 Laporan Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Data Gambar dan daftar tabel

©UKDW

## ABSTRAKSI

**Pusat Pulau Sebagai Tempat Berteologi**  
**Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia**  
**Oleh: Ansye Regi Lewerissa (50140017)**

Berteologi dari kepercayaan jemaat Nalahia tentang Pusat Pulau merupakan upaya menemukan teologi yang kontekstual yang lahir dari konteks jemaat Nalahia. Penelitian tesis ini mengungkapkan pandangan hidup manusia tentang sebuah tempat yaitu Pusat Pulau yang merupakan wujud identitas dan asal-mula relasi manusia di Nusalaut. Asal-usul dan keberadaan Pusat Pulau dikisahkan secara lisan oleh orang Nalahia dari “kacamata” berbeda. Pusat Pulau dimaknai dalam dua fungsi yaitu fungsi sosial sebagai tempat musyawarah sekaligus fungsi religi sebagai tempat yang sakral atau suci. Namun, ketika fungsi religi Pusat Pulau lebih diutamakan akibatnya manusia bahkan gereja akan krisis kepercayaan terhadap manusia, budaya bahkan Tuhan.

Kepercayaan terhadap budaya lokal masih dikecam dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak rasional dan berlawanan dengan injil. Namun, ketika berteologi dalam konteks berarti manusia berupaya menemukan makna teologi yang terkandung dalam kepercayaan budaya lokal seperti Pusat Pulau. Pusat Pulau merupakan tempat “*baku dapa*” untuk membentuk relasi antar manusia dengan Tuhan, leluhur dan sesamanya. Dalam upaya berteologi kontekstual, orang Nalahia perlu membuka ruang konfrontasi sekaligus konfirmasi atau dengan kata lain, orang Nalahia harus kritis tetapi perlu juga mengapresiasi konteks sehingga orang Nalahia tidak hanya menampilkan pemaknaan iman secara baru tetapi sekaligus menegaskan nilai tradisional dari Pusat Pulau yang sudah mengakar dalam jemaat Nalahia.

**Kata kunci:** *Pusat Pulau, Kepercayaan, Tempat Berteologi, Jemaat Nalahia, Teologi Kontekstual.*

Lain-lain: ix + 100 hal; 2016

66 (1975-2016)

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. (h.c.) E. G. Singgih, Ph.D

Dr. Jozef. M. N. Hehanussa, M.Th

## ABSTRAKSI

**Pusat Pulau Sebagai Tempat Berteologi**  
**Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia**  
**Oleh: Ansye Regi Lewerissa (50140017)**

Berteologi dari kepercayaan jemaat Nalahia tentang Pusat Pulau merupakan upaya menemukan teologi yang kontekstual yang lahir dari konteks jemaat Nalahia. Penelitian tesis ini mengungkapkan pandangan hidup manusia tentang sebuah tempat yaitu Pusat Pulau yang merupakan wujud identitas dan asal-mula relasi manusia di Nusalaut. Asal-usul dan keberadaan Pusat Pulau dikisahkan secara lisan oleh orang Nalahia dari “kacamata” berbeda. Pusat Pulau dimaknai dalam dua fungsi yaitu fungsi sosial sebagai tempat musyawarah sekaligus fungsi religi sebagai tempat yang sakral atau suci. Namun, ketika fungsi religi Pusat Pulau lebih diutamakan akibatnya manusia bahkan gereja akan krisis kepercayaan terhadap manusia, budaya bahkan Tuhan.

Kepercayaan terhadap budaya lokal masih dikecam dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak rasional dan berlawanan dengan injil. Namun, ketika berteologi dalam konteks berarti manusia berupaya menemukan makna teologi yang terkandung dalam kepercayaan budaya lokal seperti Pusat Pulau. Pusat Pulau merupakan tempat “*baku dapa*” untuk membentuk relasi antar manusia dengan Tuhan, leluhur dan sesamanya. Dalam upaya berteologi kontekstual, orang Nalahia perlu membuka ruang konfrontasi sekaligus konfirmasi atau dengan kata lain, orang Nalahia harus kritis tetapi perlu juga mengapresiasi konteks sehingga orang Nalahia tidak hanya menampilkan pemaknaan iman secara baru tetapi sekaligus menegaskan nilai tradisional dari Pusat Pulau yang sudah mengakar dalam jemaat Nalahia.

**Kata kunci:** *Pusat Pulau, Kepercayaan, Tempat Berteologi, Jemaat Nalahia, Teologi Kontekstual.*

Lain-lain: ix + 100 hal; 2016

66 (1975-2016)

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. (h.c.) E. G. Singgih, Ph.D

Dr. Jozef. M. N. Hehanussa, M.Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Salah satu sumber berteologi yang sama penting dengan Alkitab dan tradisi gereja ialah konteks. Berbicara tentang konteks dalam berteologi, salah seorang teolog kontekstual Indonesia yakni Singgih dalam bukunya yang berjudul “Dari Israel Ke Asia” menekankan bahwa dalam proses kontekstualisasi ada tiga tahap konteks yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pencarian kata, yakni arti sebagaimana yang dimaksud dalam Kitab Suci, arti sebagaimana yang terbentuk dalam tradisi sistematis dan arti sebagaimana yang telah dipahami dalam konteks setempat masa kini.<sup>1</sup> Dengan demikian, berteologi dalam konteks masa kini, menjadi tugas dan tanggung jawab semua orang Kristen. Orang Kristen ditantang untuk berani berteologi dari konteks masing-masing.

Konteks hidup manusia di dalam dunia tentulah berbeda-beda, hal itu berarti pergumulan atau tantangan hidup yang dihadapi akan berbeda pula, sehingga teologi yang dibangun diharapkan sesuai dengan kebutuhan konteks umat. Semua manusia yang berteologi atau memaknai Allah dalam konteks kehidupan masing-masing tidak melahirkan iman dari sebuah kekosongan atau sesuatu hal yang tidak nyata, justru iman Kristen terukir dari konteks nyata yang dihadapi. Kontekstualisasi teologi berarti upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari segi konteks tertentu.<sup>2</sup> Orang akan berhadapan dengan konteks kebudayaan dan agama yang tradisional di satu pihak, tetapi di pihak lain bergumul juga dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai, khususnya sehubungan dengan martabat manusia.<sup>3</sup> Itu berarti berteologi kontekstual perlu menampilkan pemaknaan iman secara baru tetapi tidak meninggalkan nilai tradisional yang sudah mengakar. Sebab, ketika kita memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti kita juga menegaskannya sebagai

---

<sup>1</sup> E. G. Singgih, *Dari Israel Ke Asia, Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 59.

<sup>2</sup> S. B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Terj.), (Maumere: Ledalero, 2002), h. 1.

<sup>3</sup> E. G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 18.

sesuatu yang baru dan sekaligus tradisional. Dengan demikian, bukan hanya bagaimana teologi diterapkan, tetapi bagaimana konteks melahirkan teologi.<sup>4</sup>

Konteks berteologi dari Gereja Protestan Maluku (GPM) mencakup provinsi Maluku dan Maluku Utara yang memiliki keanekaragaman budaya yang memperkaya ekspresi iman.<sup>5</sup> Berteologi dalam konteks masyarakat Maluku, berarti perlu memahami bahwa latar belakang kehidupan orang Maluku tidak bisa terlepas-pisahkan dari keberadaan para leluhur, karena orang Maluku percaya bahwa kehidupan mereka dilindungi oleh para leluhur<sup>6</sup>. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk kepercayaan orang Maluku adalah percaya kepada Allah dalam Yesus pada satu sisi dan percaya kepada *Tete Nene Moyang* pada sisi yang lain. Kenyataan ini ada dalam tubuh Gereja Protestan Maluku. Meskipun dalam pengakuan iman GPM, kedudukan *Tete Nene Moyang* diakui, tetapi tetap ada *space* atau ruang yang memisahkan. Namun, Lawalata dalam tulisannya tentang “Kedudukan *Tete Nene Moyang* (Leluhur) dalam pengakuan iman GPM”, mencoba untuk mendialogkan keduanya yakni membangun perspektif kontekstual dengan mengacu kepada model sintesis, yang diperkenalkan oleh Steven Bevans, sehingga menghasilkan corak beragama yang benar-benar ala orang Maluku yang beragama Kristen, sebab menurutnya jika mementingkan yang satu dan mengabaikan yang lain akan berakibat fatal dalam Gereja Protestan di Maluku.<sup>7</sup>

Menyangkut sistem kepercayaan, ada hal menarik yang hendak dikemukakan dan ditelaah lebih jauh oleh Lawalata yakni kepercayaan kepada *Tete Nene Moyang*, tidak bisa dilepas-pisahkan keberadaannya dalam kehidupan orang Maluku. Dalam *world view* orang Maluku kehidupan mereka (orang-orang yang masih hidup) menyatu dengan mereka yang sudah meninggal (leluhur) sebagai suatu persekutuan. Melalui adat, penyatuan itu terjadi sebagai sebuah persekutuan, sehingga penyatuan ini mengarah kepada pemeliharaan adat yang telah dibentuk oleh para leluhur. Dalam pendekatan ini, leluhur mendapat tempat yang penting dalam nilai kepercayaan, bahkan para leluhur ini disembah dan dipuja sebagai bentuk penghayatan. Olehnya dengan memelihara adat, manusia Maluku akan mendapat berkat, dan sebaliknya yang

---

<sup>4</sup> E.G.Singgih, “Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Milenium III”, dalam *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Millennium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 19.

<sup>5</sup> Gereja Protestan Maluku, *Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku*, (Ambon: MPH Sinode GPM, 2013), h.1

<sup>6</sup> Istilah leluhur dalam dialek Ambon yaitu *Tete Nene Moyang* atau *Orang Totua*.

<sup>7</sup> M.Lawalata, *Kedudukan Tete Nene Moyang dalam Pengakuan Iman GPM : Beberapa Tanggapan Kontekstual*, 2011, dalam <https://tounusa.wordpress.com/2011/08/26/kedudukan-tete-nene-moyang-dalam-pengakuan-iman-gpm-beberapa-tanggapan-kontekstual/> diakses tanggal 10 Desember 2014.

melanggarnya akan mendapat kutukan, melalui bencana atau penyakit, dll. Penyembahan bahkan pemujaan terhadap leluhur adalah fakta yang tidak bisa dilepas-pisahkan dalam kehidupan orang Maluku. Oleh karena itu sistem adat dirancang untuk memastikan dan mengikat manusia bahwa pengaruhnya negatif atau positif. Dan benar adanya, meskipun budaya modernisasi telah berkembang tetapi fakta bahwa penyembahan bahkan pemujaan terhadap roh leluhur masih dihayati dalam kehidupan orang Maluku.<sup>8</sup>

Salah satu tempat berteologi di Maluku yang masih percaya bahwa kehidupan mereka menyatu dengan para leluhur ialah Jemaat Nalahia. Jemaat ini merupakan salah satu jemaat yang tergabung dalam Sinode Gereja Protestan Maluku, Klasis Pulau-Pulau Lease yang ada di Pulau Nusalaut sekaligus Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah. Penduduk pulau ini mayoritas beragama Kristen Protestan dan terdiri dari tujuh negeri<sup>9</sup> yaitu Negeri Nalahia, Negeri Abubu, Negeri Sila, Negeri Leinitu, Negeri Akoon, Negeri Ameth dan Negeri Titawaai. Pada pulau ini terdapat sebuah situs bersejarah yang memiliki makna dan nilai tersendiri bagi keberadaan hidup masyarakat Nusalaut, begitu juga bagi orang Nalahia, sehingga sampai saat ini tempat tersebut masih dijaga, dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat Nusalaut. Tempat itu ialah Pusat Pulau, yang dalam bahasa asli (bahasa tanah) daerah setempat disebut *Maanusa*, namun istilah yang lebih dikenal dalam dialek Melayu Ambon ialah *Pusa Pulo/Pusa Pulu*. Keberadaan Pusat Pulau dipercayai sebagai tempat peninggalan para leluhur yang sarat dengan cerita sejarahnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soumeru tentang Pusat Pulau dalam pemahaman orang Abubu yang juga bagian dari Pulau Nusalaut, menyebutkan bahwa Pusat Pulau bagi ke-tujuh negeri adalah tempat musyawarah atau tempat *baku dapa* (bertemu) para leluhur dari ke-tujuh negeri dalam membangun persekutuan sejak dahulu kala.<sup>10</sup> Senada dengan Soumeru, salah seorang *Saniri* negeri Nalahia menyatakan juga bahwa tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh para leluhur atau *orang totua* pada masa itu yang berperan sebagai kapitan atau sesepuh negeri ialah bertemu di Pusat

---

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup> Istilah negeri bagi sebagian masyarakat Maluku merujuk pada sebutan pengganti kata desa.

<sup>10</sup> B.S.Soumeru, "Suatu Kajian Sosio-Budaya Tentang Skralnya Pusat Pulau dalam Pemahaman Orang Abubu di Pulau Nusalaut – Maluku Tengah", Tesis ; Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, (2012), h.29.

Pulau untuk berembuk memecahkan persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh negeri-negeri di Pulau Nusalaut. Mereka bermusyawarah untuk menentukan berbagai keputusan bagi pengembangan Pulau Nusalaut.<sup>11</sup> Kedua pemahaman ini sepakat bahwa, Pusat Pulau telah menjadi tempat terbangunnya relasi sosial dalam masyarakat Nusalaut sejak dahulu kala. Selanjutnya dalam penelitian Soumeru, ia menemukan bahwa di Pusat Pulau terdapat benda-benda peninggalan leluhur, namun dalam kepercayaan orang Maluku, bukan tempat atau benda yang disembah melainkan penghuninya.<sup>12</sup> Hal ini kemudian memunculkan pemahaman lain dari Pusat Pulau. Selain tempat musyawarah, Pusat Pulau juga dipercayai sebagai tempat para leluhur dan memiliki kekuatan-kekuatan gaib atau supranatural yang dapat dimanfaatkan.<sup>13</sup> Kata “dimanfaatkan” berarti merujuk pada penggunaan benda-benda bersejarah untuk mendapati kekuatan gaib yang dipercaya sebagai pelindung kehidupan. Hal ini terbukti bahwa pada saat konflik di Maluku, banyak orang Nalasia yang menggunakan benda-benda tersebut sebagai pelindung untuk melawan musuh.<sup>14</sup> Dengan demikian, fungsi Pusat Pulau meliputi dua hal yakni tempat musyawarah sebagai fungsi sosial sekaligus tempat yang memiliki kekuatan gaib atau supranatural sebagai fungsi religius.

Dalam kenyataan kehidupan orang Nalasia, fungsi sosial Pusat Pulau sebagai tempat musyawarah telah tereduksi maknanya, sehingga proses musyawarah dilakukan tetapi sangat jarang. Yang lebih dominan dan masih dipercayai ialah fungsi religius Pusat Pulau sebagai tempat yang memiliki kekuatan gaib, sehingga ada orang-orang Nalasia yang pergi ke Pusat Pulau dengan maksud dan tujuan untuk mengambil benda bersejarah atau sebaliknya mengembalikan. Karena kepercayaan akan fungsi ini semakin besar, maka tempat ini juga digunakan sebagai sarana untuk mendatangkan keburukan bagi orang yang mereka benci. Praktek dari kepercayaan ini yakni ketika nama dan foto seseorang ditempatkan di Pusat Pulau dan gambar atau nama orang tersebut perlahan-lahan hilang dan rusak maka orang tersebut akan sakit sampai bahkan meninggal. Jadi, ketika ada orang sakit dengan waktu yang lama dan tidak kunjung sembuh, mereka akan pergi menemui juru kunci untuk membawa mereka ke Pusat Pulau dan melihat apakah

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara awal via telepon dengan responden Y L, tanggal 8 November 2015.

<sup>12</sup> F. L. Cooley, *Mimbar dan Takhta : Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan & Pemerintahan di Maluku Tengah*, (Jakarta: Pustaka SinarHarapan, 1987),h.326.

<sup>13</sup> B.S.Soumeru, “Suatu Kajian Sosio-Budaya Tentang Sakralnya Pusat Pulau dalam Pemahaman Orang Abubu di Pulau Nusalut – Maluku Tengah” h. 3.

<sup>14</sup> Hasil wawancara awal dengan Bapak JM , tanggal 7 Juli 2015.

ada nama orang sakit tersebut di Pusat Pulau.<sup>15</sup> Terbukti pada penelitian awal, pendeta jemaat Nalahia menunjukkan beberapa foto dan nama yang ditemukan di Pusat Pulau tepatnya di dalam kolam yang ditempatkan secara tersembunyi oleh orang Nusalaut.

Mengutamakan kekuatan fungsi religius (kekuatan gaib) disatu sisi melemahkan fungsi sosial Pusat Pulau, bahkan orang Nalahia tidak akan mampu melihat makna teologi dari tempat tersebut. Masalah yang terjadi bukan pada Pusat Pulau tetapi orang-orang yang percaya terhadap tempat tersebut. Ketika kedua fungsi ini tidak sejalan maka orang Nalahia akan krisis kepercayaan. Baik itu kepercayaan terhadap Pusat Pulau sebagai tempat bermusyawarah, kepercayaan terhadap sesama manusia di dalam relasi masyarakat dan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pencipta manusia. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tempat ini dimaknai dalam teologi jemaat Nalahia. Alasan-alasan inilah yang memunculkan judul tesis ini yakni "*Pusat Pulau sebagai Tempat Berteologi : Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia.*" Dua kata "tempat berteologi" bukan berarti secara harafiah sebagai pengganti gereja dalam hal fisik tetapi kata "tempat berteologi" lebih merujuk pada makna teologi yang dapat ditemukan melalui konteks kepercayaan jemaat Nalahia tentang Pusat Pulau.

Bahaya berteologi kontekstual dari budaya adalah jatuh pada romantisme budaya tersebut, sehingga hanya melihat hal-hal yang baik dan tidak kritis terhadap budaya tersebut.<sup>16</sup> Hal ini merupakan catatan penting bagi peneliti selaku orang Nalahia, sehingga peneliti tidak turut dalam romantisme budaya melainkan menunjukkan sikap kritis. Singgih mengusulkan pandangannya bahwa dalam berteologi kontekstual tidak hanya mengkonfirmasi hal baik tetapi perlu adanya konfrontasi hal buruk dalam budaya.<sup>17</sup> Dalam kaitan itu maka sikap apresiatif dan kritis terhadap kepercayaan orang Nalahia akan menjadi perhatian serius dalam tesis ini sebagai bagian dari evaluasi penulis terhadap teologi jemaat Nalahia.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> S. Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual*, h. 107.

<sup>17</sup> E. G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, h. 28-30.



## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini berfokus pada masalah bagaimana jemaat Gereja Protestan Maluku dalam suatu konteks kepercayaan terhadap budaya dan adat istiadat dapat memahami iman Kristen mereka dan secara khusus dalam penelitian ini, bagaimana jemaat Kristen GPM di Nalahia memahami dan memaknai teologi iman Kristen yang ditemukan dalam kepercayaan mereka tentang Pusat Pulau.

## **3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana jemaat GPM Nalahia mendeskripsikan dan memahami kepercayaan mereka tentang Pusat Pulau?
- b. Apa dan bagaimana kajian teologis yang diperoleh berdasarkan pemahaman jemaat GPM Nalahia tentang Pusat Pulau?

## **4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk memberi suatu kajian teologi yang kontekstual bagi jemaat GPM dari kepercayaan mereka tentang Pusat Pulau. Selain itu tujuan lain yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memahami secara mendalam kepercayaan jemaat GPM Nalahia tentang Pusat Pulau dan bagaimana kepercayaan ini dipraktekkan dalam kehidupan mereka.
- b. Menemukan pemahaman teologi dalam kepercayaan tentang pusat pulau serta memaknainya dalam keberlangsungan hidup jemaat GPM Nalahia.

## **5. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Jemaat GPM Nalahia dalam memaknai serta memahami iman Kristen mereka melalui kepercayaan yang mereka hidupi tentang Pusat Pulau dalam konteks kahidupan mereka.
- b. Umat Kristen dalam lingkup Gereja Protestan Maluku diperkaya melalui penelitian teologi ini, karena telah memberi sumbangsih pikiran dalam rangka membangun teologi yang kontekstual.

## 6. Landasan Teori

Dalam rangka berteologi secara kontekstual dari budaya, maka teori yang diumpamakan sebagai pisau bedah penelitian ini harus juga tepat. Sebelum jauh mengetahui teori-teori dalam berteologi kontekstual dari budaya, kita harus memahami apa itu budaya?. Kroeber dan Kluchon adalah dua antropolog yang memberi pemahaman tentang budaya dalam buku yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definitions*. Mereka menyebutkan enam pemahaman pokok mengenai definisi budaya yaitu definisi deskriptif yang melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial dan menunjukkan sejumlah kajian yang membentuk budaya. Definisi historis melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya, Definisi normatif, memandang budaya sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan. Definisi psikologis memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya. Definisi struktural menunjuk pada hubungan atau keterkaitan aspek-aspek yang terpisah dari budaya juga menyoroti fakta budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkrit dan definisi terakhir dalam pengelompokan ini ialah definisi genetis yang melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>18</sup> Pemahaman para antropolog ini, mengarahkan cara pikir kita bahwa banyak pendekatan yang bisa kita lakukan untuk memahami budaya dan bagaimana sikap kita dalam rangka berteologi. Untuk menemukan sikap dalam berteologi untuk memahami budaya, penulis menggunakan teori dari Robert J Schreiter untuk membangun teologi lokal dan Richard Niebuhr tentang sikap orang Kristen terhadap budaya.

Schreiter menunjukan tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih pendekatan dan ia mengusulkan empat pendekatan terhadap budaya. Tiga hal penting itu ialah pertama, pendekatan manapun yang dipakai untuk meneliti budaya haruslah bersifat holistik. Ini berarti bahwa tidak bisa terpusat semata-mata pada satu bagian budaya dan mengeluarkan bagian-bagian lain dari pertimbangannya. Tidak boleh terlalu cepat mengevaluasi sejumlah bagian budaya sebagai yang lebih penting dan yang lainnya tidak penting. Kedua, pendekatan apapun terhadap budaya harus mampu berbicara pada

---

<sup>18</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (eds.), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 9

kekuatan-kekuatan yang membentuk jati diri dalam suatu budaya karena dua tugas utama teologi adalah mengungkapkan jati diri suatu komunitas orang percaya dan menolongnya menghadapi perubahan sosial yang dihadapi komunitas itu dan ketiga, pendekatan apapun terhadap budaya harus mampu berbicara pada masalah perubahan sosial. Ketiga hal ini : holisme, jati diri dan perubahan sosial adalah amat penting bagi teologi lokal karena tugas-tugas yang sering harus ditangani teologi lokal dalam pelayanannya bagi komunitas lokal yakni : integrasi, usaha mempertahankan stabilitas dan transformasi.<sup>19</sup>

Schreier juga mengusulkan beberapa pendekatan yaitu pendekatan fungsionalis, pendekatan ekologis dan materialis, pendekatan strukturalis, dan pendekatan semiotik.<sup>20</sup> Dari pendekatan yang diusulkan, Schreier lebih memilih pendekatan semiotik karena menurutnya model ini memberikan jalan untuk memungkinkan potensi simbolis suatu budaya menjadi nyata. Dalam pandangan Schreier, pendekatan semiotik cocok dalam rangka mengembangkan teologi kontekstual dari budaya karena pendekatannya antar-bidang dan keprihatinannya pada semua dimensi budaya, baik verbal maupun non-verbal, baik empiris maupun non-empiris, mewakili jenis holisme yang penting dalam rangka memahami suatu budaya. Selain itu, pendekatan ini memberi perhatian pada berbagai sistem lambang dalam suatu budaya dan konfigurasi lambang-lambang yang memungkinkan suatu pandangan yang lebih teliti tentang bagaimana identitas budaya dan identitas anggota-anggota budaya itu terbentuk. Dan yang terakhir, keprihatinan akan pola-pola perubahan dalam pendekatan semiotik amatlah kuat.<sup>21</sup>

Untuk membuat suatu kajian teologis terhadap suatu budaya, penulis juga perlu menjelaskan sikap-sikap kekristenan terhadap budaya menurut pandangan Richard Niebuhr. Niebuhr membagi sikap orang Kristen terhadap budaya menjadi lima sikap, yaitu sikap radikal, akomodatif, sintetik, dualistik dan transformatif. Sikap radikal, bersifat anti dan menolak budaya. Iman sangat bertentangan dengan budaya. Budaya berasal dari bawah dari dunia bahkan dari setan dan iman berasal dari atas, dari sorga bahkan dari Tuhan. Sikap yang kedua bertentangan dengan yang pertama, karena sikap yang disebut akomodatif ini sangat bersikap positif terhadap budaya, disini tidak terdapat pertentangan antara iman dan budaya. Sikap yang ketiga adalah sikap sintetik, sikap ini

---

<sup>19</sup> R J. Schreier, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Terj.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 70-75.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 76-82.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 87-88.

sebenarnya merupakan bagian dari sikap kedua diatas. Dalam sikap ini, baik iman maupun budaya diterima sebagai kesatuan yang saling mengisi. Dalam hal ini, gereja roma katolik tradisional biasanya mengambil sikap ini. Sikap yang keempat yakni dualistik yang diambil oleh gereja-gereja aliran Lutheran. Sikap ini merupakan variasi dari sikap kedua namun merupakan kebalikan dari sikap ketiga. Disini orang mengakui dan hidup dalam dua dunia seperti binatang amfibi yang hidup di darat maupun di air. Dunia yang pertama adalah kerajaan Allah dan dunia yang kedua adalah masyarakat.

Orang Kristen adalah warga masyarakat dan sekaligus warga kerajaan Allah. Diantara kerajaan Allah dan masyarakat tidak ada sangkut-paut apapun. Sikap yang terakhir disebut sikap transformatif yang biasanya dianggap sikap khas Calvinisme. Sikap kelima ini menurut Niebuhr merupakan sikap yang paling ideal dan yang paling ia anjurkan. Dalam sikap transformatif, orang mengakui bahwa budaya telah tercemar oleh dosa, karena itu orang tidak mengagungkan peradaban sebab banyak praktek gelap bekerja secara terselubung dibalik kemajuan peradaban. Ada sikap kritis selektif dalam sikap terakhir ini.<sup>22</sup> Berbeda dari sikap radikal, orang beriman harus yakin bahwa Kristus sudah menang atas dosa dan bahwa roh kudus bekerja membaharui dan mentransformasikan budaya dan adat istiadat. Singgih mengevaluasi pemikiran Niebuhr kemudian menyimpulkan bahwa, deskripsi-deskripsi dan penggolongan-penggolongan dalam teori Niebuhr mengandung kelemahan-kelemahan yang serius. Pikiran Niebuhr mengenai hubungan iman dan budaya amat baik, namun bangunan teori dan sistematikanya tidak kuat. Oleh karena itu, menurut Singgih tidak perlu memutlakan pandangan Niebuhr menjadi paradigma. Niebuhr akan selalu dipertimbangkan dalam diskusi teologi Kristen Asia tetapi disamping itu perlu dibangun sebuah teologi budaya yang melanjutkan bahkan melampaui Niebuhr.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> E. G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, h. 36-39.

<sup>23</sup> E. G. Singgih, *Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004) h.61.

## **7. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>24</sup> Selanjutnya penelitian deskriptif ini adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>25</sup>

### **b. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Jemaat GPM Nalahia, Klasis Pulau-Pulau Lease dalam lingkup Sinode Gereja Protestan Maluku. Negeri Nalahia berada di Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Waktu Penelitian yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian lapangan dan pengumpulan data yakni pada bulan January sampai dengan bulan February 2016.

### **c. Sumber Data**

Menurut Lofland dan sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 17.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 112.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa data wawancara dengan informan yang telah ditentukan yakni berjumlah 15 orang yang terdiri dari informan kunci yaitu warga jemaat yang berperan sebagai juru kunci pusat pulau, tokoh-tokoh gereja (pendeta dan majelis jemaat) dan tokoh-tokoh masyarakat (raja dan *saniri*<sup>28</sup> negeri) serta beberapa anggota jemaat GPM Nalahia. Sedangkan data sekunder berupa profil jemaat dan negeri Nalahia, dokumen-dokumen sejarah dan foto-foto tempat penelitian.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya<sup>29</sup>. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi (Pengamatan)**

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan peran peneliti sebagai partisipan penuh karena metode ini menggunakan observasi partisipan yakni peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diteliti. Observasi sebagai tahap awal penulis memahami realitas jemaat GPM Nalahia.

---

<sup>27</sup> Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 107.

<sup>28</sup> *Saniri* adalah sebutan bagi staf pemerintahan adat yang berfungsi mengawal pemerintah maupun penetapan dan pelaksanaan adat itu sendiri. dalam Glosarium A. Watloly, *Maluku Baru : Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), h. 329.

<sup>29</sup> Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. h. 134.

## 2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>30</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban.<sup>31</sup> Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik, sehingga informan bersedia bekerja-sama dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar.<sup>32</sup>

## 3. Metode Dokumenter

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis yakni pengambilan data dari catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu dan juga literatur yang relevan untuk mendukung penelitian.

## 8. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “*Pusat Pulau sebagai Tempat Berteologi : Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia*”, akan disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 138.

<sup>32</sup> Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. h. 203.

## **1. Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini menyajikan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

## **2. Bab 2 Gambaran Umum Negeri dan Jemaat Nalahia**

Bab ini memuat deskripsi dan analisa data dari gambaran umum lokasi penelitian. Penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa gambaran umum keadaan negeri dan jemaat Nalahia.

## **3. Bab 3 Pusat Pulau dalam Konteks Jemaat Nalahia**

Bab ini berisi konteks sejarah Pusat Pulau serta deskripsi dan analisa Konsep dan makna Pusat Pulau dalam pemahaman Jemaat Nalahia. Konsep jemaat ini bermanfaat untuk menjadi kajian evaluasi penulis dalam menemukan nilai teologi bagi jemaat Nalahia dari kepercayaan mereka tentang Pusat Pulau.

## **4. Bab 4 Pusat Pulau Sebagai Tempat Berteologi**

Bab ini berisi kajian teologis yang merupakan evaluasi penulis terhadap pemahaman Jemaat Nalahia tentang Pusat Pulau. Pada bagian ini, penulis akan memberi evaluasi apresiatif sekaligus kritis terhadap pemahaman jemaat Nalahia, untuk mendapatkan nilai teologi yang kemudian dimaknai dalam kehidupan jemaat Nalahia.

## **5. Bab 5 Penutup**

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, penyusun akan mengakhiri tulisan dengan merumuskan kesimpulan dan beberapa saran sebagai gambaran pemikiran dari pokok bahasan pada bab sebelumnya dan harapan ke depannya, orang Nalahia dapat memahami dan memaknai tulisan ini.

#### 5.1 Kesimpulan

Pusat Pulau dalam bahasa tradisionalnya di sebut *Maanusa* tetapi orang Nusalaut sering menyebut tempat tersebut sebagai "*Pusa Pulu*". Konsep tentang Pusat Pulau tidak lahir dari kehampaan, justru adanya realitas terkait Pusat Pulau, sehingga orang Nalahia masih mempercayai serta menjaga tempat tersebut. Pusat Pulau merupakan tempat penting bagi kehidupan orang Nusalaut secara umum dan orang Nalahia atau Jemaat GPM Nalahia secara khusus sebab Pusat Pulau merupakan sebuah tempat bersejarah yang telah membentuk relasi atau hubungan persekutuan antara negeri-negeri yang ada di Pulau Nusalaut. Pentingnya Pusat Pulau bagi orang-orang yang hidup di Pulau Nusalaut terbukti dengan keberadaan Pusat Pulau yang masih dilestarikan sekaligus kepercayaan terhadap tempat tersebut yang terus dihidupi dalam masyarakat.

Dalam konsep dan makna, Pusat Pulau dipahami secara beragam oleh orang Nalahia. Keberagaman ini terjadi sebab konsep dan makna Pusat Pulau dilihat dari empat "kacamata" yang berbeda yaitu tokoh gereja, tokoh masyarakat, orang tua dan pemuda. Pergumulan orang Nalahia untuk membangun teologi kontekstual tentu akan menemui dua segi transformatif yaitu segi *konfirmasi* (pembenaran) dan segi *konfrontasi* (pengecaman) terhadap konteks, disamping itu teologi kontekstual bukan sekedar kegiatan *intelektual*, melainkan usaha *eksistensial* yang melibatkan seluruh kehidupan di dalamnya.

Ditemukan dalam deskripsi bahwa Pusat Pulau merupakan pembentuk relasi atau hubungan manusia, leluhur dan Tuhan. Relasi yang dipahami berkaitan dengan fungsi Pusat Pulau yang masih dilakukan atau dipakai sampai saat ini. Dalam relasi manusia dan sesama, Pusat Pulau difungsikan secara sosial yaitu sebagai tempat musyawarah.

Dalam relasi dengan leluhur dan Tuhan, Pusat Pulau di fungsikan secara religius. Relasi yang terbangun ini perlu dijaga sebagai kesatuan yang saling melengkapi. Di Pusat Pulau ini, terjalin relasi antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan leluhur serta manusia dengan Tuhan. Relasi yang terjadi di Pusat Pulau menjadi relasi yang tidak akan bisa dilepas-pisahkan sebab kepercayaan tersebut menjadi identitas atau ciri dari orang Nalahia secara khusus dan secara umum bagi orang yang hidup di Pulau Nusalaut. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kepercayaan orang Nalahia tentang Pusat Pulau sebagai sumber berteologi, maka penyusun pun dapat menyimpulkan teologi yang kontekstual, sekaligus merupakan cara orang Nalahia merefleksikan kehidupan. Hal itu berarti, penyusun memperoleh makna teologi yang benar-benar lahir dari dalam kehidupan orang Nalahia dan yang akan bermakna juga bagi orang Nalahia.

Mengkonfirmasi setiap kebenaran yang ada di dalam kebudayaan tidak terbatas pada persoalan apakah bentuknya cocok atau tidak. Beberapa hal yang telah diuraikan menyangkut relasi manusia, bukan tidak mungkin dikonfirmasi oleh gereja. Fungsi gereja yang berkontekstualisasi di satu sisi harus mengkonfirmasi sekaligus di sisi lain, perlu mengkonfrontasi. Istilah "*baku dapa*" (perjumpaan) dan "*pake pulu*" (Istilah menggunakan barang-barang leluhur) mencakup keseluruhan deskripsi jemaat Nalahia terkait Pusat Pulau. Makna *baku dapa* dikonfirmasi oleh gereja sebagai bentuk perjumpaan atau persekutuan dengan sesama sekaligus bentuk penghormatan dalam menyatakan cinta kasih bagi orang tua yang telah mendahului kehidupan manusia saat ini (leluhur). Pada sisi lain, gereja juga perlu mengkonfrontasi makna "*pake pulu*" yang selama ini menjerumuskan orang Nalahia pada 'keegoisan diri' hanya karena pemahaman kepercayaan yang keliru, kemudian mengikis relasi yang terjalin dan berdampak pada relasi manusia yang hidup secara bersama. Terhadap hal ini, gereja perlu menyatakan konfrontasi bahwa perlindungan, kehidupan bahkan kematian manusia datangnya dari Allah Sang Pencipta yang Mahakuasa.

Praktek *pake pulu* di Pusat Pulau juga berkaitan dengan makna janji. Pemahaman ini dimunculkan oleh penyusun dalam tesis, berdasarkan beberapa pemahaman orang Nalahia yang menganggap bahwa, dari Pusat Pulau mereka memahami makna janji, makna setia dan taat terhadap janji atau sumpah<sup>207</sup>. Orang Nalahia memahami makna janji dalam kaitan juga dengan relasi leluhur. Pusat pulau

---

<sup>207</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Is, Bapak Jm, Ms dan Ml tanggal 29 January, 2 & 4 February 2016.

menjadi tempat orang Nalahia atau orang Nusalaut membangun perjanjian baik secara individual maupun komunal. Perjanjian yang dibangun tentu memiliki tujuan yakni meminta perlindungan dari orang tua/tete nene moyang. Seperti yang telah disinggung sebelumnya. *Pake pulu* menjadi sarana perjanjian antara orang Nalahia dengan leluhur. Ketika orang Nalahia mengambil benda-benda leluhur di Pusat Pulau, saat itu juga mereka berjanji untuk nantinya mengembalikan dengan syarat imbalan dua kali lipat yang harus diberikan. Imbalan dua kali lipat dipercayai sebagai ungkapan terimakasih karena telah diberi perlindungan.<sup>208</sup> Orang Nalahia yang menggunakan *pulu* berarti bersedia atau sanggup untuk berbuat sesuatu sesuai persetujuan dua pihak dan jika tidak taat terhadap janji maka dipercayai akan mendapat hukuman dari leluhur sebagai pihak yang memiliki kekuatan. Dalam pemahaman ini, gereja perlu menyatakan konfirmasi dalam dua hal yaitu melalui pemahaman janji yang dilakukan orang Nalahia di Pusat Pulau orang Nalahia memahami makna kesetiaan dan makna bersyukur atau berterimakasih. Namun, sekali lagi gereja juga perlu menyatakan konfrontasi bahwa kesetiaan dan rasa bersyukur manusia karena dilindungi haruslah mengarah kepada Allah, karena sumber segalanya ialah Allah yang telah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia sejak permulaan penciptaan sampai pada Kristus yang telah mati untuk kita. Dengan demikian kesetiaan dan ungkapan syukur harus mengarah kepada Allah.

Pusat Pulau mengarahkan pandangan orang Nalahia pada kata bertemu, berjumpa atau dalam bahasa sehari-hari orang Maluku "*baku dapa*". Makna kata ini menunjukkan bahwa ada perjumpaan antara dua orang, dua kelompok yang didalamnya terjadi proses berdialog. Spiritualitas dari kata *baku dapa* ini kemudian dikembangkan dalam perspektif iman orang Nalahia sehingga orang Nalahia memaknai segala perjumpaan di Pusat Pulau menjadi bahan refleksi iman sekaligus merupakan upaya berteologi kontekstual. Di Pusat Pulau, orang Nalahia dapat "*baku dapa*" dengan Allah sebagai pencipta yang Mahakuasa, "*baku dapa*" dengan Yesus sebagai leluhur (Kristologi Yesus), sekaligus "*baku dapa*" dengan sesama sebagai *Imago Dei*.

*Baku dapa* Allah sebagai pencipta bagi orang Nalahia berarti mengetahui bahwa Allah adalah sumber segalanya yang memberikan Pusat Pulau kepada orang Nalahia untuk menjalin relasi persekutuan dan orang Nalahia diingatkan bahwa keseluruhan kehidupan manusia yang ada di dunia ini haruslah berpusat pada Allah, karena segala

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Bapak YW, tanggal 29 January 2016.

sesuatu di dunia adalah hasil ciptaan-Nya. Selanjutnya, *baku dapa* Yesus sebagai leluhur. Berbicara tentang Allah tidak dapat dipisahkan dari Yesus Kristus, sebab Allah menyatakan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus. Dalam konteks kepercayaan orang Nalaha, gagasan kristologi yang dikembangkan adalah gagasan kristologi Yesus sebagai leluhur. Gagasan ini diangkat sebab penyusun menemukan bahwa leluhur merupakan sosok yang sangat penting dalam relasi yang dibangun di Pusat Pulau. Leluhur tetap diyakini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak cucu dan diakui dalam perannya sebagai pelindung. Yesus Kristus dapat dipahami sebagai leluhur oleh karena Ia juga adalah sumber kehidupan, penyelamat dan pelindung umat manusia. Orang Nalaha diajak untuk melihat Yesus dari “kacamata” Kristologi orang Nalaha sendiri yaitu Yesus adalah leluhur di atas segala leluhur. Yesus yang ada dan berelasi di tengah keadaan yang konkret dan eksistensial. Dan *baku dapa* sesama sebagai *Imago Dei* atau gambar Allah menyoroti filosofi orang *basudara*. Makna bersaudara yang tidak dilihat terkait hubungan darah saja, melainkan makna bersaudara dilihat dalam makna rasa sepenanggungan “*ale rasa beta rasa*” sebagai wujud solidaritas untuk saling melengkapi. Melihat sesama sebagai gambar Allah berarti tidak egois untuk meyakiti sesama.

Untuk kehidupan bergereja, gereja harus menjadi gereja yang berkontekstualisasi yang mewujudkan ekspresi imannya secara terbuka terhadap kepercayaan yang ada, sehingga gereja tidak menjadi komunitas yang eksklusif, yang melihat kepercayaan tentang Pusat Pulau sebagai sesuatu yang lain, yang berdosa atau yang kafir. Sebab dengan demikian gereja yang membentangkan jarak pemisah dengan kepercayaan yang lahir sebagai identitas atau ciri khas masyarakat setempat dalam hal ini orang Nalaha. Oleh karena itu, sikap keterbukaan perlu dan dimaknai dalam ruang transformasi yang kritis tetapi juga mengapresiasi segala sesuatu yang lahir dari kepercayaan tentang Pusat Pulau. Dalam bahasa Singgih, kita ber-konfrontasi sekaligus ber-konfirmasi terhadap kepercayaan, sehingga tidak membuang kepercayaan tentang Pusat Pulau secara sia-sia tetapi mengambilnya sebagai sumber teologi yang hadir dari kehidupan orang Nalaha. Dengan adanya sikap transformasi, kita benar-benar dapat menemukan pernyataan Allah yang khas dari orang Nalaha.

Salah satu hal penting juga yang harus direlevansikan bagi orang Nalahia yakni makna telogi janji yang orang Nalahia telah pahami sebelumnya di Pusat Pulau dalam menjalankan relasi dengan leluhur (perjanjian dengan leluhur). Perjanjian yang Allah ikat dengan manusia, adalah perjanjian antara Pencipta dengan manusia sebagai ciptaan-Nya, bukan manusia dengan manusia dalam makna sempit. Melalui perjanjian ini manusia dapat mengenal Allah mereka yang tidak pernah berubah sekalipun sikap dan tindakan manusia berubah terhadap-Nya. Allah yang tetap mengasihi meskipun manusia tidak setia kepada Allah. Oleh karena itu pengharapan manusia harus tertuju pada Allah.

## 5.2 Saran

1. Berdasarkan penelitian, penyusun mengalami hambatan dengan sedikit menemukan sejarah tentang Pusat Pulau dan hal ini kemudian menjadi harapan serta saran penyusun untuk Pemerintah negeri Nalahia sekaligus bekerja sama dengan negeri-negeri yang lain di Pulau Nusalaut termasuk juru kunci masing-masing negeri untuk mengangkat cerita atau sejarah Pusat Pulau sebagai cerita yang baku. Tentu hal ini diperlukan karena keberadaan Pusat Pulau bagi orang Nusalaut sangat penting, dengan demikian sejarah itu harus diketahui dari generasi ke generasi. Tujuan dari hal yang disampaikan di atas adalah untuk melestarikan sejarah orang Nusalaut tentang pusat *baku dapa* yang mungkin hanya ada di Pulau Nusalaut.
2. Sikap tidak bertanggung jawab orang Nalahia atau orang Nusalaut yang menggunakan benda-benda peninggalan perlu ditindak-lanjuti dengan saran bahwa sebidang tanah kecil yang berada di tengah Pusat Pulau sebagai tempat menaruh benda-benda leluhur tersebut harus dipagari dan dikunci. Yang hanya memiliki akses untuk memegang kunci ialah juru kunci masing-masing negeri. Selain melindungi benda-benda tersebut, individu-individu yang tidak bertanggung-jawab pun akan sulit merencanakan kejahatannya. Jika ada yang ingin ke Pusat Pulau, tentu harus diketahui oleh juru kunci. Tentu saran ini harus dipertimbangkan secara bersama-sama dengan negeri-negeri yang lain.
3. Diharapkan bahwa segala proses musyawarah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup semua orang di Nusalaut harus benar-benar dilakukan di Pusat Pulau seperti

penentuan pemimpin daerah. Dalam hal ini, hasil yang disampaikan benar-benar didiskusikan secara bersama dengan segala pertimbangan untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu, jika ada pertikaian yang terjadi antara pemuda, Pusat Pulau dapat digunakan sebagai tempat untuk mendamaikan. Hal-hal yang disampaikan di atas ini, pada satu sisi masyarakat diajak untuk mengembalikan fungsi Pusat Pulau sekaligus di sisi yang lain masyarakat tetap melestarikan Pusat Pulau.

4. Kepercayaan Pusat Pulau dapat juga direkomendasikan sebagai sumber untuk berteologi bagi jemaat. Sumber berteologi tersebut diperoleh dari hasil kajian makna *baku dapa* Allah di Pusat Pulau dalam pembagiannya. Selain itu hasil transformasi (konfirmasi dan konfrontasi) terkait dua hal mendasar dari Pusat Pulau yaitu nilai teologi dari arti *“bakudapa”* atau berjumpa dan *“pake pulu”* dapat juga dipakai sebagai bahan diskusi atau refleksi bagi warga jemaat GPM Nalahia sebagai untuk memaknai Allah sehingga, sumber teologi lokal ini tidak menjadi bahan yang harus dihindari atau dipandang berbeda dengan ajaran Alkitab.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Adams, Daniel. J., *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Archer, Gleason L., *Covenant : Evangelical Dictionary of Theology*, Grand Rapids, M.I. : Baker Book, 1992.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Aritonang, Jan S & De Jong, Chr., *Apa dan Bagaimana Gereja?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.
- Berkhof, Louis., *Manual of Christian Doctrine*, Grand Rapids, M.I : Baker Book, 2003.
- Bevans, Stephens B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Budijanto, Bambang., *Torah : dalam Hidup Bangsa Israel*, Yogyakarta:Yayasan Andi, 1996.
- Budiono, Kusumohamidjojo., *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*, Bandung : Jalasutra, 2009.
- Clifford, Anne M., *Intoducing Feminist Theology*, New york : Orbis Book, 2001.
- Cooley, Frank . L., *Mimbar dan Tahta*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- De Jong, Christian., *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1998.
- Dhavamony, Mariasusai., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Effendy, Ziwar., *Hukum Adat Ambon Lease* Jakarta: Pradnya Paramita, 1987.
- Fretheim, Terrence E., *God and world in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* ,Nashville : Abingdon press, 2005.
- Gaspersz, Steve ., *Iman Tidak Pernah Amin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Geertz, Clifford., *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,1981.
- Hait, Roger., *Jesus Symbol of God*, New York : Orbis Book, 1999.
- Hoekema, Anthony A., *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, Surabaya:Momentum, 2003.
- Jacobs, Tom., *Paham Allah dalam Filsafat Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

- Jebadu, Alex., *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Maumere: Ledalero, 2009.
- Kathryn, Monk A., *Seri Ekologi Indonesia Buku V (Ekologi Nusa Tenggara & Maluku)*, Jakarta : Prenhallindo, 2000.
- Küster, Volker., *The Many Faces of Jesus Christ*, terj : Jhon Bowden, New York : Orbis Book, 2010.
- Kwok Pui Lan, *Discovering The Bible in The Non Biblical World*, Maryknoll : Orbis Books, 1995.
- Leith, John H., *Introduction to the Reformed Tradition*, Atlanta: John Knox Press, 1981.
- McGrath, Alister E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ofm, Groenen C., *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- O'Grady, Jhon F., *Models of Jesus Revisited*, New York : Paulist Press, 1994.
- Purwatma, Matheus., *Berteologi Cara Asia*, Yogyakarta : Pusat Pastoral Yogyakarta, 2012.
- Ratnawati, Tri., *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Robertson, O Palmer., *The Christ of the Covenant*, Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub, 1980.
- Schreiter, Robert J., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Singgih, Emmanuel Gerrit., *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000.
- ., *Dari Eden ke Babel- Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta : Kanisius, 2011.
- ., *Dari Israel ke Asia, Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* , Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- ., *Dua Konteks, Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2009.
- ., *Dalam Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999.
- ., *Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- ., *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Millennium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.



Sutrisno, Mudji dan Putranto Hendar., (eds.), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Sproul, R C., *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang : SAAT, 2012.

Vansina, Jan. *Oral Tradition as History* , London : James Currey Ltd, 1985.

Wassels, Anton., *Memandang Yesus : Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*, Terj ; Evie J. Item, Jakarta : BPK Gunung Mulia,1990.

Watloly, Aholiab., *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa-Perspektif Indigenous Orang Maluku*, Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara, 2013.

-----, *Maluku Baru Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Yogyakarta:Kanisius,2005.

Westermann, Claus., *Elements of Old Testament Theology*, Atlanta: John Knox Press, 1982.

Zimmerli, Walter., *Old Testament Theology in Out line*,Atlanta:John Knox Press, 1978.

## **B. Jurnal, Artikel dan Majalah**

Banawiratma, J B.,“Teologi Fungsional-Teologi Kontesual”, dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, Ed. By E. Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Banawiratma, J B., “Kristologi Kontekstual”, dalam *Orientasi Baru*, No.8, 1994.

Darmaputera, Eka., “Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia”, dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, Ed. By Eka Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Gaspersz, Steve., “Agama Lokal dan Perubahan Sosial Dalam Pendidikan Teologi di Maluku” dalam Kami Memberitakan Kristus yang Disalibkan, Ed.R. Iwamony, dkk , Ambon : Teologi UKIM Press dan Grafika Indah, 2012.

Mundu, Jhon B., “ Jesus Christ an Adivasi and Ancestor : A Theological Reflection From the Adivasi Perspective,” dalam *Jevadhara*, vol XXXV. No.207,2005,h.235.

Nordtvedt, Joel., “A Christian Response to Hakka Chinese Ancestor Practices”, dalam *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Ed. By Alex Jebadu, Maumere: Ledalero, 2009.

Pattiasina, J M., “Pemujaan terhadap Leluhur; Tantangan Pelayanan Gereja Protestan Maluku”, dalam *Kemurahan Allah Yang Mengampuni*, Ambon: Penerbit PpsAK UKIM, 2008.

Partain, Jack.,”Christians and Their Ancestors: A Dilemma of African Theology” dalam *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Ed. By Alex Jebadu, Maumere: Ledalero, 2009.

- Rahaju, Umy., “Berteologi dalam Konteks Dayak Kanaytn” dalam *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*, Ed, by. J. Hehanusa & J. Simon, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Setio, Robert., “Hegemoni Barat dan Nasib Kontekstualisasi Teologi di Indonesia” , *Gema Teologi*, Volume 32 No 1 April 2008.
- Simon, Jhon C., “Gerrit Singgih, Sang Teolog Progresif” dalam *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat* Ed. By J. Hehanusa & J. Simon, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015.
- Singgih, E Gerrit., “A Matter of Re-interpretating Certain Biblical texts : Response to Klaas Spronk”, dalam *Gema Teologi*. vol 34 no.1 2010, h.36
- Yewangoe, Andreas.A., *Sang Rekonsiliator”* dalam *Kontekstual Pemikiran Dogmatika di Indonesia*, Peny. A. A Yewangoe Jakarta : Gunung Mulia, 2004.
- Yewangoe, Andreas A., “Menurut Kamu, Siapakah Aku ini? Orang Asia mencari wajah Yesus Kristus”, dalam *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia*,Ed. By E. Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

### **C. Tesis, Dokumen & Kamus**

#### *a. Tesis*

Soumeru, S Beatriks., *Suatu Kajian Sosio-Budaya Tentang Skralnya Pusat Pulau dalam Pemahaman Orang Abubu di Pulau Nusalut – Maluku Tengah*, Tesis, Salatiga : Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2012. Tidak diterbitkan

#### *b. Dokumen Gereja dan Masyarakat*

Data base Jemaat GPM Sion Nalahia Tahun 2015.

Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku, diterbitkan oleh MPH Sinode GPM, 2013.

Profil dan Selayang Pandang Jemaat GPM Nalahia tahun 2015.

Data Masyarakat Negeri Nalahia 2016.

#### *c. Kamus*

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*, Jakarta:PT Gramedia, 2011.

#### D.Sumber Internet

Lawalata, Mario., *Kedudukan Tete Nene Moyang dalam Pengakuan Iman GPM : Beberapa tanggapan Kontekstual* 2011 dalam

<https://tounusa.wordpress.com/2011/08/26/kedudukan-tete-nene-moyang-dalam-pengakuan-iman-gpm-beberapa-tanggapan-kontekstual/> diakses 10 Desember 2014.

Maspaitella, E., *Tiga Batu Tungku*, 2008, dalam <http://kutikata.blogspot.co.id/2008/01/tiga-batu-tungku.html> diakses tanggal 16 September 2016.

Setiawan, E., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online: arti kata Pusat, Konsep & Kepercayaan 2012-2016*, dalam <http://kbbi.web.id/pusat>, diakses tanggal 25 September 2016.

H.Tomasoa, *Kecamatan Nusalaut : Letak & Luas*, 2012, dalam [http://kecamatannusalaut.blogspot.co.id/p/kecamatannusalaut-merupakan-salah-satu\\_9173.html](http://kecamatannusalaut.blogspot.co.id/p/kecamatannusalaut-merupakan-salah-satu_9173.html), diakses tanggal 26 April 2016.

Wikipedia, *Arti Penyembahan Berhala*, 2014 dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Penyembahan\\_berhala](https://id.wikipedia.org/wiki/Penyembahan_berhala), diakses tanggal 20 Desember 2016.